

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Fabel berdasarkan Kurikulum 2013

Pembelajaran kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia yang dalam pendidikan dikenal sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam dunia pendidikan, kita juga mengenal adanya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pasal 2 (2016:3) dijelaskan bahwa Kompetensi Inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui berbagai

mata pelajaran yang relevan. Semua mata pelajaran yang diajarkan atau dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Kompetensi inti pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah merupakan salah satu acuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang relevan dengan pencapaian kompetensi yang mencakup ketiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam Permendikbud (2018:14) dijelaskan, “Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler”.

Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

- KI 1 : Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak

(menulis, membaca menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi inti yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah meliputi keseluruhan kompetensi inti untuk kelas VII, dimulai dari aspek spiritual, sosial, pengetahuan, sampai keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sebagai berikut.

3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar

4.16 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Kompetensi dasar 3.16 dan 4.16 dalam dunia pendidikan dikenal sebagai sepasang kompetensi dasar. Namun yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi adalah penjabaran dari kompetensi dasar yaitu berupa perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk melihat ketercapaian dari kompetensi dasar yang menjadi acuan penilaian suatu mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses (2007:5) dijelaskan bahwa Indikator Pencapaian Kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator Pencapaian Kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan Kompetensi Dasar yang dijelaskan di atas dijabarkan menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan dengan tepat struktur orientasi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.
- 2) Menjelaskan dengan tepat struktur komplikasi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.

- 3) Menjelaskan dengan tepat struktur resolusi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.
- 4) Menjelaskan dengan tepat struktur koda yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.
- 5) Menjelaskan dengan tepat kata ganti yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.
- 6) Menjelaskan dengan tepat kata kerja yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.
- 7) Menjelaskan dengan tepat kata penghubung yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.
- 8) Menjelaskan dengan tepat kalimat langsung yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kosasih (2014:13) menjelaskan, “Tujuan pembelajaran adalah pencapaian perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.” Setelah proses belajar mengajar selesai, diharapkan peserta didik akan mampu mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat struktur orientasi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.

- 2) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat struktur komplikasi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.
- 3) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat struktur resolusi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.
- 4) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat struktur koda yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.
- 5) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kata ganti yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.
- 6) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kata kerja yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.
- 7) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kata penghubung yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.
- 8) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kalimat langsung yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca.

2. Hakikat Fabel

a. Pengertian Fabel

Fabel merupakan ragam salah satu teks sastra berupa cerita rakyat. Fabel ini menceritakan binatang-binatang yang berperilaku seperti manusia dengan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Lestari (2006:116), “Fabel adalah cerita yang diperankan oleh binatang.” Hal ini sejalan dengan pendapat Riswandi dan Kusmini (2013:29) yang menjelaskan, “Fabel

merupakan jenis prosa yang bercerita tentang dunia hewan, sebagai pengembangan sifat manusia yang pandai berkata-kata, berbuat, dan berpikir. Contoh: Cerita si Kancil yang Cerdik, Kera Menipu Harimau, dan lain-lain.”

Selain menceritakan tentang binatang yang berperilaku seperti manusia, fabel juga mengandung nilai moral. Dalam hubungan ini dikemukakan Harsiati, dkk. dalam Amalia berpendapat (2019:16),

Secara etimologis, fabel berasal dari bahasa Latin *fabulat*. Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral.

Berdasarkan pendapat ahli-ahli yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa teks fabel adalah teks yang mengisahkan kehidupan binatang berperilaku selayaknya manusia, berpikir, berkata-kata, dan melakukan suatu perbuatan dengan satu atau lebih pesan moral dalam kisahnya.

Berikut penulis sajikan contoh teks fabel:

Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala

Pada zaman dahulu, hiduplah seekor Serigala. Ia mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya dipagari duri. Hal itu dimaksudkan agar manusia dan hewan-hewan lain tidak bisa memasuki kebunnya.

Tidak jauh dari kebun itu, terdapat seekor kelinci kecil bersama ibunya yang tinggal di sebuah lubang. Kelinci ini selalu keluar dari lubangnya dan menunggu sampai serigala pergi meninggalkan ladang untuk mencari ayam atau yang lainnya untuk dimakan. Setelah merasa yakin serigala telah pergi, kelinci keluar dari lubang, lalu melompat dan masuk ke kebun dengan melewati bawah pagar duri. Ia memakan mentimun dan memotongnya. Setelah itu, ia kembali ke lubang. Ibunya selalu mengingatkannya agar waspada dari ancaman serigala.

“Janganlah engkau pergi ke kebun mentimun, anakku. Dengarkan nasihat ibu. Jangan kau pergi ke kebun itu. Jika serigala menangkapmu, ia akan memakanmu.”

Sementara itu, setiap kali serigala pulang, ia menemukan buah mentimunya telah dimakan dan terpotong. Ia heran dan berpikir, siapa gerakan yang masuk dari pagar dan memakan mentimunya.

Suatu hari serigala bermaksud melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya. Ia bersembunyi di balik pohon dan menunggu siapa gerakan yang datang. Tiba-tiba, seperti biasa, kelinci kecil keluar dari lubangnya dan melompat-lompat, masuk dari bawah kawat berduri. Setelah sampai di kebun, ia mulai memakan mentimun.

Mengetahui hal itu, serigala segera menyerangnya. Ia berlari dengan cepat dan memasuki kebunnya. Namun demikian, serigala tidak berhasil menangkap kelinci kecil itu. Kemudian kelinci kecil masuk ke lubangnya dan mendatangi ibunya dengan terengah-engah.

“Apa yang terjadi?” tanya ibunya. Lalu kelinci menceritakan apa yang terjadi dengan serigala. “Bukankah telah aku peringatkan jangan kau pergi ke kebun itu?” kata ibunya lagi.

Tetapi, kelinci itu keras kepala dan tidak pernah mendengar ucapan ibunya. Setiap hari ia selalu datang ke kebun itu di saat serigala pergi. Akhirnya, serigala mencari siasat untuk menjebak dan menangkap kelinci yang keras kepala itu. Ia pergi dan mengumpulkan getah dari pohon karet yang ada di sekelilingnya. Getah ini dijadikan sebuah patung kelinci buatan yang mirip dengan kelinci keras kepala itu dan meletakkannya di tengah ladang. Ketika kelinci keluar dari lubang dan masuk dari pagar berduri seperti biasanya, ia melihat ada yang menyerupainya di tengah kebun. Ia mengira itu kelinci lain. Kemudian kelinci kecil menghampiri kelinci buatan yang berdiri di hadapannya.

“Apa yang kau lakukan di kebun ini? Apa yang kau inginkan? Kau kira kau lebih kuat dariku?” tanya kelinci kecil kesal. Ia memukulnya dengan tangan kanannya. Tangannya menyentuh kelinci getah itu, dan tentu saja ia tidak dapat melepaskannya.

Kelinci buatan itu seolah menggerakkan tangannya dan menangkap tangan kanan kelinci kecil sehingga ia tidak dapat melepaskan tangannya.

“Ugh! Kau memegang tanganku?” hardik kelinci kecil sambil memukul dengan tangan kirinya. Kelinci nakal itu berusaha melepaskan tangannya. Ia bergerak ke kiri dan ke kanan, tetapi tetap tidak berhasil. Karena gerakannya itu, kelinci getah menyentuh bulu dan ekornya. Pada saat itu, keluarlah serigala dari balik pohon.

“Sekarang kau terkena tipuanku, aku akan meninggalkanmu agar kau tersiksa dengan getah ini,” kata serigala sambil menyeringai puas.

“Aku senang seperti ini. Getah ini tidak menyakitiku. Aku akan sakit jika kau melemparkanku ke atas duri itu.” kata kelinci kecil sambil matanya menggerling ke arah duri pagar.

“Baik, jika duri membuatmu sakit, aku akan melemparkanmu ke sana.” ujar serigala kesal. Kemudian ia menangkap kelinci dan melemparkannya ke arah duri.

Sebenarnya ucapan kelinci tadi hanya siasat saja, agar ia dapat melepaskan diri dari getah itu. Ketika serigala melemparkannya ke duri, ia segera melompat dan melompat, lalu berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali.

Ketika sang ibu melihatnya, ia kaget melihat bulu-bulu anaknya rontok, kulitnya terkena getah, dan ekornya terkelupas.

“Apa yang terjadi padamu?” tanya ibunya.

Kelinci menceritakan apa yang telah dialaminya.

“Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat ibunya.”

Sejak saat itu kelinci tidak pernah lagi ke kebun serigala.

(Abdul Aziz Abdul Majid)

b. Struktur Teks Fabel

Setiap teks memiliki struktur masing-masing. Begitu pula halnya dengan teks fabel. Teks fabel memiliki struktur tersendiri. Seperti yang telah dipaparkan oleh Kosasih (2020:226) yang menjelaskan bahwa sebagaimana teks prosa (narasi) lainnya, cerita rakyat (fabel) memiliki struktur sebagai berikut.

- 1) Orientasi, berisi pengenalan tokoh ataupun latar cerita.
- 2) Komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Wujudnya dapat berupa konflik atau pertentangan dengan tokoh lain.
- 3) Resolusi, menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.
- 4) Koda, berisi pesan moral terkait dengan cerita yang telah disampaikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Foster dan Sutrisno (2019:46) yang menjelaskan bahwa, fabel disusun atas bagian-bagian berupa orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Berikut penjelasannya.

- 1) Orientasi adalah bagian awal atau permulaan cerita. Dengan kata lain, orientasi dikenal sebagai pengenalan. Isi orientasi adalah pengenalan cerita atau sebagai pendahuluan. Biasanya, orientasi ditandai dengan kata-kata seperti *Pada suatu hari...*, *Pada zaman dahulu...*, *Di sebuah hutan...*, *tinggallah...*, dan lain-lain.
- 2) Komplikasi adalah bagian mulai terjadinya atau munculnya masalah (permasalahan).
- 3) Resolusi adalah bagian berisi leraian atau penyelesaian masalah.
- 4) Koda adalah bagian akhir cerita (penutup).

Senada dengan dua pendapat di atas, berdasarkan Silabus Bahasa Indonesia SMP (2016:18) dijelaskan bahwa, struktur teks fabel/legenda adalah meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, dapat penulis simpulkan bahwa teks fabel memiliki empat struktur sebagai berikut.

- 1) Orientasi, merupakan bagian dari teks fabel yang menunjukkan suasana awal cerita, meliputi pengenalan tokoh dan latar dalam cerita tersebut.
- 2) Komplikasi, merupakan bagian dari teks fabel yang menceritakan awal munculnya permasalahan tokoh utama berupa konflik atau pertentangan dengan tokoh lain.
- 3) Resolusi, merupakan bagian teks fabel yang menceritakan penyelesaian atau jalan keluar dari permasalahan yang telah dialami oleh tokoh cerita.
- 4) Koda, merupakan bagian teks fabel yang merupakan akhir dari cerita serta terkandung satu atau lebih pesan moral di dalamnya.

Tabel 2.1

Contoh Analisis Struktur Teks Fabel

yang Berjudul Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala

Struktur Teks	Uraian/Kutipan Teks	Keterangan
Orientasi	<p><i>Pada zaman dahulu, hiduplah seekor Serigala. Ia mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya dipagari duri. Hal itu dimaksudkan agar manusia dan hewan-hewan lain tidak bisa memasuki kebunnya.</i></p> <p><i>Tidak jauh dari kebun itu, terdapat seekor kelinci kecil bersama ibunya yang tinggal di sebuah lubang. Kelinci ini selalu keluar dari lubangnya dan menunggu sampai serigala pergi meninggalkan ladang untuk mencari ayam atau yang lainnya untuk dimakan. Setelah merasa yakin serigala telah pergi, kelinci keluar dari lubang, lalu melompat dan masuk ke kebun dengan melewati bawah pagar duri. Ia memakan mentimun dan memotongnya. Setelah itu, ia kembali ke lubang. Ibunya selalu mengingatkannya agar waspada dari ancaman serigala.</i></p>	<p>Bagian ini merupakan bagian orientasi karena bagian ini menunjukkan suasana awal cerita, berupa pengenalan tokoh dan latar dalam cerita tersebut.</p> <p>Tokoh dalam fabel tersebut adalah serigala dan seekor kelinci kecil, diceritakan oleh pengarang serigala memiliki kebun mentimun yang dikelilinginya dipagari duri agar manusia dan hewan lainnya tidak dapat masuk ke sana. Namun rupanya, tanpa serigala ketahui seekor kelinci kecil kerap mengunjungi kebunnya tersebut untuk memakan mentimun yang dia tanam.</p>
Komplikasi	<p><i>“Janganlah engkau pergi ke kebun mentimun, anakku. Dengarkan nasihat ibu. Jangan kau pergi ke kebun itu. Jika serigala menangkapmu, ia akan</i></p>	<p>Bagian ini merupakan bagian komplikasi karena bagian ini memuat permasalahan yang dialami tokoh, yakni serigala yang mengetahui mentimunya</p>

	<p><i>memakanmu.”</i></p> <p><i>Sementara itu, setiap kali serigala pulang, ia menemukan buah mentimunnya telah dimakan dan terpotong. Ia heran dan berpikir, siapa gerangan yang masuk dari pagar dan memakan mentimunnya.</i></p> <p><i>Suatu hari serigala bermaksud melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya. Ia bersembunyi di balik pohon dan menunggu siapa gerangan yang datang. Tiba-tiba, seperti biasa, kelinci kecil keluar dari lubangnya dan melompat-lompat, masuk dari bawah kawat berduri. Setelah sampai di kebun, ia mulai memakan mentimun.</i></p> <p><i>Mengetahui hal itu, serigala segera menyerangnya. Ia berlari dengan cepat dan memasuki kebunnya. Namun demikian, serigala tidak berhasil menangkap kelinci kecil itu. Kemudian kelinci kecil masuk ke lubangnya dan mendatangi ibunya dengan terengah-engah.</i></p> <p><i>“Apa yang terjadi?” tanya ibunya. Lalu kelinci menceritakan apa yang terjadi dengan serigala. “Bukankah telah aku peringatkan jangan kau pergi ke kebun itu?” kata ibunya lagi.</i></p> <p><i>Tetapi, kelinci itu keras kepala dan tidak pernah mendengar ucapan ibunya. Setiap hari ia selalu datang ke kebun itu di saat</i></p>	<p><i>dicuri kelinci. Serigala membuat siasat agar mampu menangkap pencuri kecil tersebut, dengan getah karet yang ia kumpulkan akhirnya kelinci kecil tertangkap dan tak bisa melepaskan diri lagi.</i></p>
--	---	--

serigala pergi. Akhirnya, serigala mencari siasat untuk menjebak dan menangkap kelinci yang keras kepala itu. Ia pergi dan mengumpulkan getah dari pohon karet yang ada di sekelilingnya. Getah ini dijadikan sebuah patung kelinci buatan yang mirip dengan kelinci keras kepala itu dan meletakkannya di tengah ladang. Ketika kelinci keluar dari lubang dan masuk dari pagar berduri seperti biasanya, ia melihat ada yang menyerupainya di tengah kebun. Ia mengira itu kelinci lain. Kemudian kelinci kecil menghampiri kelinci buatan yang berdiri di hadapannya.

“Apa yang kau lakukan di kebun ini? Apa yang kau inginkan? Kau kira kau lebih kuat dariku?” tanya kelinci kecil kesal. Ia memukulnya dengan tangan kanannya. Tangannya menyentuh kelinci getah itu, dan tentu saja ia tidak dapat melepaskannya.

Kelinci buatan itu seolah menggerakkan tangannya dan menangkap tangan kanan kelinci kecil sehingga ia tidak dapat melepaskan tangannya.

“Ugh! Kau memegang tanganku?” hardik kelinci kecil sambil memukul dengan tangan kirinya. Kelinci nakal itu berusaha melepaskan tangannya. Ia bergerak ke kiri dan ke kanan, tetapi tetap tidak berhasil. Karena gerakannya itu, kelinci getah menyentuh bulu dan

	<p><i>ekornya. Pada saat itu, keluarlah serigala dari balik pohon.</i></p> <p><i>“Sekarang kau terkena tipuanku, aku akan meninggalkanmu agar kau tersiksa dengan getah ini,” kata serigala sambil menyeringai puas.</i></p>	
Resolusi	<p><i>“Aku senang seperti ini. Getah ini tidak menyakitiku. Aku akan sakit jika kau melemparkanku ke atas duri itu.” kata kelinci kecil sambil matanya menggerling ke arah duri pagar.</i></p> <p><i>“Baik, jika duri membuatmu sakit, aku akan melemparkanmu ke sana.” ujar serigala kesal. Kemudian ia menangkap kelinci dan melemparkannya ke arah duri.</i></p> <p><i>Sebenarnya ucapan kelinci tadi hanya siasat saja, agar ia dapat melepaskan diri dari getah itu. Ketika serigala melemparkannya ke duri, ia segera melompat dan melompat, lalu berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali.</i></p> <p><i>Ketika sang ibu melihatnya, ia kaget melihat bulu-bulu anaknya rontok, kulitnya terkena getah, dan ekornya terkelupas.</i></p> <p><i>“Apa yang terjadi padamu?” tanya ibunya.</i></p> <p><i>Kelinci menceritakan apa yang telah dialaminya.</i></p>	<p>Bagian ini, (paragraf ke-13 sampai dengan ke-18) termasuk resolusi karena memuat penyelesaian dari masalah yang dihadapi tokoh. Kelinci yang tidak dapat melepaskan diri dari getah karet yang menjeratnya akhirnya bersiasat pula menipu serigala untuk melemparkannya ke atas duri. Serigala yang sudah sangat marah akhirnya terperdaya dan melepaskan kelinci ke atas duri dengan harapan kelinci kecil tersebut akan kesakitan. Namun nyatanya kelinci malah melompat-lompat dan berhasil melarikan diri kembali kepada ibunya.</p>
Koda	<p><i>“Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak</i></p>	<p>Bagian ini (2 paragraf terakhir) termasuk koda</p>

	<p><i>kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat ibunya.”</i></p> <p><i>Sejak saat itu kelinci tidak pernah lagi ke kebun serigala.</i></p> <p><i>(Abdul Aziz Abdul Majid)</i></p>	<p>karena memuat pesan moral yang hendak disampaikan pengarang. Kelinci kecil yang keras kepala, tidak mau menuruti nasihat ibunya pada akhirnya berakhir tertangkap dan hampir menjadi bulan-bulanan serigala. Melalui cerita ini, pengarang mencoba menyampaikan pesan moral tentang perlunya kita mendengarkan nasihat orang tua, jangan menjadi anak yang keras kepala seperti kelinci kecil tersebut.</p>
--	--	--

c. Ciri Kebahasaan Teks Fabel

Penggunaan bahasa dalam teks fabel harus mudah dipahami oleh peserta didik. Bahasa sebagai alat komunikasi harus efektif untuk menyampaikan pesan moral pengarang pada para pembacanya, oleh karena itu bahasa yang digunakan dalam teks fabel harus menggunakan bahasa sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Kosasih (2020:228), “Teks fabel pun menggunakan bahasa sehari-hari seperti halnya fabel.”

Sama halnya dengan struktur teks, setiap teks pula memiliki karakteristik atau ciri kebahasaannya masing-masing. Begitupun dengan teks fabel, teks ini memiliki ciri kebahasaannya tersendiri. Foster dan Sutrisno (2019:60) menjelaskan, “Unsur

kebahasaan yang menonjol dalam teks fabel, misalnya pemilihan diksi atau kosakata, penggunaan kalimat, penggunaan ragam bahasa, dan penggunaan ragam bahasa atau majas.”

Kosasih (2020:228) menjelaskan bahwa, fabel memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu, seperti *pada suatu ketika, pada zaman dahulu, kemudian, akhirnya*.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan, seperti *mengembara, menggigit, menerjang, melompat, memangsa, memanjat*.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya. Misalnya, *membisu, mengeluh, mengerang, tertunduk, lesu*.
- 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya, seperti *bingung, lapar, kurus, buas, licik, sombong*.
- 5) Menggunakan kata sandang, seperti *si, sang*.
- 6) Menggunakan sudut pandang tokoh ketiga. Pencerita (juru dongeng) tidak terlibat dalam cerita yang disampaikan.
- 7) Menggunakan dialog.

Dalam Silabus Bahasa Indonesia (2016:18) dinyatakan bahwa ciri kebahasaan teks fabel adalah kata ganti, kata kerja, konjungsi, dan kalimat langsung.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan, penulis memutuskan untuk menggunakan ciri kebahasaan yang dijelaskan dalam silabus sebagai acuan dalam penelitian ini. Untuk lebih mendalami ciri kebahasaan yang meliputi pronomina, verba, konjungsi, dan kalimat langsung tersebut, penulis lengkapi dengan pembahasan dari berbagai sumber pendukung.

- 1) Kata Ganti (Pronomina)

Dalam penulisan Bahasa Indonesia pengulangan kata haruslah dihindari, hal tersebut dapat membuat makna atau pesan yang hendak disampaikan menjadi ambigu atau sulit untuk dipahami. Mulyadi, dkk. (2017:82) menyebutkan, “Kata ganti adalah semua kata yang digunakan untuk mengganti kata yang diacunya. Misalnya, kata guru dapat diacu dengan kata ganti dia, ia, atau beliau. Pronomina –nya dapat mengacu terhadap seseorang atau beberapa orang.” Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2001:179) yang menyebutkan bahwa kata ganti atau pronomina merupakan kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Contoh: *Ia* sangat kreatif.

Pendapat lain disampaikan oleh Alwi, dkk. (2003:251)

Jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Nomina perawat dapat diacu dengan pronomina dia atau ia. Bentuk –nya pada Meja itu kakinya tiga, mengacu ke kata meja. Jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam-macam kalimat tertentu, juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah pindah karena tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan.

Moeliono, dkk. (2017:330) menjelaskan bahwa ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yakni pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya.

- a) Pronomina persona adalah pronomina yang mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).
- b) Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga, yakni pronomina penunjuk umum (*ini* dan *itu*), pronomina penunjuk tempat (*sini*, *situ*, dan *sana*), pronomina penunjuk ihwal (*begini* dan *begitu*).

- c) Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai orang, barang, atau pilihan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pronomina atau kata ganti merupakan kata yang menggantikan nomina lain, baik itu manusia ataupun benda. Misalnya ia, dia, -nya, dan lain-lain.

2) Kata Kerja (Verba)

Menceritakan binatang yang berperilaku seperti manusia, dapat dipastikan teks fabel berisi aktivitas atau pekerjaan yang dilaksanakan oleh para tokohnya. Oleh sebab itu teks fabel pasti akan mengandung kata kerja di dalamnya. Kridalaksana (2001:226) menyatakan,

Verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses; kelas ini dalam Bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dsb..

Mulyadi, dkk. (2017:85) mengemukakan, “Kata kerja memiliki makna yang berkaitan langsung dengan perbuatan (belajar), keadaan (terkunci), proses (mendekat), dan perbuatan pasif (dikejar).”

Alwi, dkk. (2003:87) yang menyatakan bahwa secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain terutama dari adjektiva karena ciri-ciri berikut.

- a) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- b) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

- c) Verba yang khususnya bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti “paling”. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya, tidak bisa diubah menjadi *termati* atau *tersuka*.
- d) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti, *agak belajar*, *sangat pergi*, dan *bekerja sekali*.

Berdasarkan jenisnya, Mulyadi, dkk. (2017:86) menjelaskan bahwa verba atau kata kerja terbagi menjadi lima klasifikasi sebagai berikut.

- a) Verba intransitif adalah verba yang tidak berobjek atau verba yang tidak memerlukan objek. Contoh: Tamu itu sudah datang.
- b) Verba ekatransitif adalah verba yang diikuti suatu objek. Contoh: Mereka mengenakan jaket almamater.
- c) Verba dwitransitif adalah verba yang memerlukan dua objek. Contoh: Dia mengira mereka temannya. (S + P + O1 + O2)
- d) Verba semitransitif adalah semua verba yang kadang-kadang berobjek dan kadang-kadang tidak berobjek serta semua verba aktif yang secara langsung berpelengkap. Contoh: Dia sedang membaca (*novel*).
- e) Verba pasif adalah verba yang subjeknya dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh verba tersebut. Contoh: Peristiwa yang menyedihkan itu diberitakan oleh banyak media massa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa verba atau kata kerja merupakan kata yang menggambarkan adanya proses, perbuatan, atau keadaan yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat.

3) Kata Penghubung (Konjungsi)

Konjungsi sering dikenal dengan sebutan kata sambung. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2009:81), “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf dengan paragraf.” Sejalan dengan itu, Kridalaksana (2001:117) mengungkapkan, “Konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat

dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf”. Mulyadi, dkk. (2017:93) menjelaskan, “Konjungsi merupakan kata tugas yang berfungsi membentuk hubungan antarkata, antarfrasa, dan antarklausa.”

Berdasarkan sifat hubungan antarkomponen yang dihubungkannya, Mulyadi, dkk. (2017:93) menyebutkan ada dua jenis konjungsi, yakni konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

- a) Konjungsi Koordinatif, adalah konjungsi yang menghubungkan dua komponen yang setara atau sederajat. Yang tergolong jenis konjungsi ini adalah dan, atau, tetapi, namun, lalu, lantas, kemudian. Konjungsi koordinatif memiliki empat makna hubungan, yaitu penambahan, pertentangan, pemilihan, dan pengaturan.
- b) Konjungsi Subordinatif, adalah konjungsi yang menghubungkan dua komponen yang tidak setara atau yang bertingkat. Yang tergolong konjungsi jenis ini di antaranya adalah bahwa, karena, jika, walaupun, padahal, ketika, untuk, sambil, yang, dan sebelum. Konjungsi subordinatif memiliki beberapa makna, yaitu makna waktu, tempat, tujuan, sebab, akibat, perbandingan, cara, isi (maksud), syarat, tak bersyarat, penegasan, pengecualian, dan makna penjelas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi merupakan partikel atau kata tugas yang berfungsi untuk menghubungkan antarkata, antarfrasa, atau antarklausa.

4) Kalimat Langsung

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Sebagaimana dikemukakan Alwi, dkk. (2003:311), “Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh”.

Dalam teks fabel terdapat kalimat yang sering digunakan yakni kalimat langsung, Chaer (2009:209) mengungkapkan, “Kalimat langsung adalah kalimat yang

langsung diucapkan oleh seorang pembicara.” Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi, dkk. (2017:177) yang menyebutkan, “Kalimat langsung adalah kalimat yang berupa petikan langsung dari ucapan seseorang”.

Mulyadi, dkk. (2017:177) menjelaskan,

Dalam penulisannya, kalimat langsung menggunakan tanda petik, sedangkan kalimat tidak langsung menggunakan konjungsi *bahwa* atau konjungsi *tanya*. Selain itu, ketika kalimat langsung diubah menjadi kalimat tidak langsung, terjadi pula perubahan bentuk kata dan perubahan kata ganti persona yang terkandung di dalamnya. Maksud sepasang kalimat langsung dan tidak langsung itu sama, hanya bentuknya yang berbeda. Contoh: Mario berkata, “Hai, Maria, aku cinta kepadamu.” ; Mario mengatakan, bahwa dia mencintai Maria.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kalimat langsung merupakan kalimat yang langsung diucapkan oleh seorang pembicara.

Tabel 2.2

Contoh Analisis Kebahasaan Teks Fabel

yang Berjudul Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala

Kebahasaan Teks	Uraian/Kutipan Teks	Keterangan
Kata Ganti (Pronomina)	a. <i>Ia</i> mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya dipagari duri. b. Hal itu dimaksudkan agar manusia dan hewan-hewan lain tidak bisa memasuki <i>kebunnya</i> . c. “Janganlah <i>engkau</i> pergi ke kebun mentimun, anakku.” d. “...jangan <i>kau</i> pergi ke kebun itu?”	<i>Ia, engkau, kau, mu, aku, ku, ini, apa</i> termasuk pronomina karena kata-kata tersebut mengganti kata yang diacunya a. <i>Aku</i> dan <i>-ku</i> adalah pronomina persona pertama tunggal karena mengacu pada diri sendiri. b. <i>Engkau, kau, dan mu</i>

	<p>e. “Jika serigala <i>menangkapmu</i>,”</p> <p>f. “Bukankah telah <i>aku</i> peringatkan jangan kau pergi ke kebun itu?”</p> <p>g. “Kau kira kau lebih kuat <i>dariku?</i>...”</p> <p>h. “Engkau pantas mendapatkan <i>ini</i>.”</p> <p>i. Mengetahui hal <i>itu</i>, serigala segera menyerangnya.</p> <p>j. “<i>Apa</i> yang terjadi?”</p>	<p>adalah pronomina persona kedua tunggal karena mengacu pada seorang individu yang diajak bicara.</p> <p>c. <i>Ia</i> dan <i>-nya</i> adalah pronomina persona ketiga tunggal karena mengacu pada orang yang dibicarakan (berjumlah satu orang).</p> <p>d. <i>ini</i> dan <i>itu</i> adalah pronomina penunjuk umum karena mengacu pada sesuatu. <i>Ini</i> untuk sesuatu yang relatif dekat dan <i>itu</i> untuk sesuatu yang acuannya relatif jauh dari pembicara.</p> <p>e. <i>Sana</i> adalah pronomina penunjuk karena mengacu pada tempat yang relatif jauh dari pembicara.</p> <p>f. <i>Apa</i> termasuk pronomina penanya karena menjadi penanda untuk pertanyaan yang akan diutarakan.</p>
Kata Kerja (Verba)	<p>a. Manusia dan hewan-hewan lain tidak bisa <i>memasuki</i> kebunnya.</p> <p>b. Kelinci ini selalu keluar dari lubangnya dan <i>menunggu</i>.</p> <p>c. Serigala pergi <i>meninggalkan</i> ladang untuk <i>mencari</i> ayam atau yang lainnya untuk dimakan.</p> <p>d. Setelah merasa yakin serigala telah <i>pergi</i>.</p>	<p><i>Memasuki, menunggu, meninggalkan, mencari, pergi, keluar, melompat, masuk, melewati, memakan, mengingatkannya, menemukan, bersembunyi, menyerangnya, berlari, menceritakan, melihat, dan mendengar</i> adalah verba karena menunjukkan proses atau pekerjaan yang</p>

	<p>e. Kelinci <i>keluar</i> dari lubang, lalu <i>melompat</i> dan <i>masuk</i> ke kebun dengan <i>melewati</i> bawah pagar duri.</p> <p>f. Ia <i>memakan</i> mentimun.</p> <p>g. Ibunya selalu <i>mengingatkannya</i> agar waspada dari ancaman serigala.</p> <p>h. Ia <i>menemukan</i> buah mentimunnya telah dimakan dan terpotong.</p> <p>i. Ia <i>bersembunyi</i> di balik pohon.</p> <p>j. Serigala segera <i>menyerangnya</i>.</p> <p>k. ia <i>melihat</i> ada yang menyerupainya di tengah kebun</p> <p>l. Ia <i>berlari</i></p> <p>m. Lalu kelinci <i>menceritakan</i> apa yang terjadi dengan serigala.</p> <p>n. Kelinci itu keras kepala dan tidak pernah <i>mendengar</i> ucapan ibunya.</p>	<p>dilakukan tokoh.</p> <p>a. <i>Pergi, keluar, masuk, bersembunyi, berlari</i>, termasuk verba intransitif karena verba tidak memerlukan objek di belakangnya.</p> <p>b. <i>Memasuki, menunggu, meninggalkan, mencari, melompat, melewati, memakan, mengingatkannya, menemukan, menyerangnya, menceritakan, melihat, dan mendengar</i> termasuk verba ekatransitif karena, verba tersebut hanya diikuti oleh satu objek.</p>
<p>Kata Penghubung (Konjungsi)</p>	<p>a. Ia mempunyai kebun mentimun <i>yang</i> sekelilingnya dipagari duri.</p> <p>b. Kelinci ini selalu keluar dari lubangnya <i>dan</i> menunggu sampai serigala pergi.</p> <p>c. <i>Setelah itu</i>, ia kembali ke lubang.</p> <p>d. <i>Jika</i> serigala menangkapmu,</p> <p>e. <i>Sementara itu</i>, setiap kali serigala pulang...</p> <p>f. <i>Kemudian</i> kelinci kecil masuk ke lubangnya...</p> <p>g. <i>Tetapi</i>, kelinci itu keras kepala dan tidak pernah mendengar ucapan ibunya.</p>	<p><i>Yang, dan, setelah itu, jika, sementara itu, kemudian, tetapi, ketika</i> adalah konjungsi.</p> <p>1. <i>Dan, tetapi, lalu, kemudian, serta atau</i> termasuk konjungsi koordinatif karena kata tersebut menghubungkan dua komponen yang sederajat.</p> <p>2. <i>Yang, setelah itu jika, sementara itu, dan ketika</i> termasuk konjungsi subordinatif</p>

	<p>h. <i>Ketika</i> serigala melemparkannya ke duri, ia segera melompat dan melompat, <i>lalu</i> berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali.</p>	<p>karena menghubungkan dua komponen yang tidak setara atau yang bertingkat.</p>
Kalimat Langsung	<p>a. “Janganlah engkau pergi ke kebun mentimun, anakku. Dengarkan nasihat ibu. Jangan kau pergi ke kebun itu. Jika serigala menangkapmu, ia akan memakanmu.”</p> <p>b. “Apa yang terjadi?”</p> <p>c. “Bukankah telah aku peringatkan jangan kau pergi ke kebun itu?”</p> <p>d. “Apa yang kau lakukan di kebun ini? Apa yang kau inginkan? Kau kira kau lebih kuat dariku?”</p> <p>e. “Ugh! Kau memegang tanganku?”</p> <p>f. “Sekarang kau terkena tipuanku, aku akan meninggalkanmu agar kau tersiksa dengan getah ini,”</p> <p>g. “Aku senang seperti ini. Getah ini tidak menyakitiku. Aku akan sakit jika kau melemparkanku ke atas duri itu.”</p> <p>h. “Baik, jika duri membuatmu sakit, aku akan melemparkanmu ke sana.”</p> <p>i. “Apa yang terjadi padamu?” tanya ibunya.</p> <p>j. “Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat</p>	<p>Kalimat-kalimat kutipan tersebut adalah kalimat langsung, kalimat tersebut merupakan tuturan langsung yang diucapkan oleh pembicara. Dalam teks fabel ini, penulis menemukan total sepuluh kalimat langsung yang diutarakan oleh para tokoh dalam cerita. Yakni, masing-masing tiga kalimat langsung diutarakan kelinci, lima kalimat langsung diutarakan ibu kelinci, serta dua kalimat langsung yang diutarakan serigala.</p>

	ibunya.”	
--	----------	--

d. Tokoh, Watak Tokoh, dan Amanat

Sebagai satu cerita yang utuh, teks fabel dibangun oleh dua unsur teks yang saling berhubungan satu sama lain, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang ada di dalam teks. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, serta amanat. Sebagaimana dikemukakan Mulyadi (2016:218) bahwa unsur intrinsik teks fabel meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, serta amanat.

Unsur intrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya tokoh, watak tokoh, serta amanat karena ketiga unsur intrinsik teks fabel tersebut akan dijadikan acuan penulis dalam membahas hal-hal yang dapat diteladani serta nilai dan norma yang terdapat dalam teks fabel yang dianalisis. Tokoh dan watak tokoh dibahas untuk kepentingan analisis hal-hal yang bisa diteladani. Amanat dibahas untuk kepentingan analisis nilai dan norma dalam teks fabel.

1) Tokoh dan Watak Tokoh

Jika berbicara mengenai cerita, tentu kita akan menemukan pelaku dalam cerita tersebut. Pelaku itulah yang disebut sebagai tokoh. Riswandi dan Kusmini (2013:56) menjelaskan, “Tokoh adalah pelaku cerita.” Lebih jelas lagi Aminuddin dalam Ghassani (2019:18) menjelaskan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, sepatu, dan lain-lainnya.”

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan tokoh adalah pelaku yang terlibat atau mengalami peristiwa dalam cerita. Dalam teks fabel sendiri, tokoh yang terlibat adalah binatang.

Tokoh dalam suatu cerita sama seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari, yakni memiliki sifat atau watak tertentu yang berbeda satu sama lain. Pengertian watak tokoh diungkapkan Riswandi dan Kusmini (2013:56), “Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut.” Hal ini sejalan dengan pendapat Wicaksono dalam Ghassani (2019:19), “Watak atau karakter tokoh adalah sifat dan sikap dari para tokoh tersebut.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa watak tokoh adalah sifat, sikap, atau karakteristik yang melekat pada seorang tokoh.

2) Amanat

Menceritakan kehidupan para tokohnya, teks fabel tentu memuat amanat atau pesan moral yang berhubungan dengan cerita. Nurgiyantoro dalam Ghassani (2019:28) menjelaskan,

Pesan moral yang disampaikan pengarang berhubungan dengan berbagai masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Pengarang menyampaikan pesan tersebut melalui sikap dan tingkah laku para tokohnya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca aray penonton mendapatkan pembelajaran hidup dari sikap dan tingkah laku para tokoh dalam cerita.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa amanat dapat diartikan suatu pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca melalui cerita.

3. Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur itu sendiri. Teeuw (1984:135) menjelaskan, “Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh”. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2003:25), “Kajian struktural dalam penelitian sastra merupakan suatu cara pendekatan yang menekankan pada suatu pandangan bahwa karya sastra itu merupakan sesuatu yang mandiri yang terlepas dari unsur-unsur lain.”

Lebih jelas lagi Riswandi dan Kusmini (2010:62) menjelaskan bahwa pendekatan struktural bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji adalah aspek yang membangun karya tersebut.

Pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria, hal ini dijelaskan Riswandi dan Kusmini (2010:62),

Pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria sebagai berikut:

- a. karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.

- b. memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- c. memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- d. walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
- e. pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.
- f. yang dimaksudkan dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa sistem penulisan, dan perangkat perwajahan sebagai karya tulis.
- g. peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang memandang sebuah karya sastra sebagai kesatuan yang berdiri sendiri.

4. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar, dengan demikian pendidik diharapkan mampu menyajikan bahan ajar yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli. Pranowo (2014:42) menjelaskan,

Kriteria bahan ajar yang harus diperhatikan adalah standar kompetensi inti dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari pembelajar di lain pihak hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi.

Panduan memilih bahan ajar secara umum telah digariskan Depdiknas dalam Abidin (2012:49) bahwa, terdapat sejumlah prinsip dalam memilih bahan ajar yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a. prinsip *relevansi*, artinya pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. prinsip *konsistensi*, artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.
- c. prinsip *kecukupan*, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Abidin (2012:50) mengemukakan kriteria bahan ajar sebagai berikut.

Pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut, sebagai berikut:

- a. Kriteria Pertama
Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.
- b. Kriteria Kedua
Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.
- c. Kriteria Ketiga
Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan bahan pembelajaran sebelum disajikan pada siswa dikemukakan oleh Kosasih (2014:32) sebagai berikut,

- a. Sahih (Valid)
Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.
- b. Tingkat Kepentingan atau Kebermanfaatannya (*Significance*)
Memilih materi perlu mempertimbangkan pertanyaan, (1) Sejauh mana materi tersebut penting? (2) Penting untuk siapa? (3) Mengapa penting?
Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun nonakademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara nonakademis maksudnya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menarik Minat (*Interest*)
Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.
- d. Konsistensi (Keajegan)
Hal ini terkait dengan contoh, teori, prosedur, dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang yang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada siswa, materi-materi tersebut harus ajeg antara paparan yang satu dengan paparan berikutnya. Oleh karena itu, di dalamnya meletakkan suatu materi, sebaiknya disebutkan secara jelas rujukan ataupun teori yang mendasarinya.
- e. Adekuasi (Kecukupan)
Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai suatu kompetensi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian seluruh kompetensi dasar).

Pendapat lain dikemukakan oleh Harjanto dalam Ramdani (2008:33), beberapa kriteria pemilihan bahan ajar adalah sebagai berikut.

- a. Akurat dan *up to date*, yaitu sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru dalam teknologi.
- b. Kemudahan, yaitu untuk memahami prinsip, generalisasi, dan memperoleh data.
- c. Kerasionalan, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir rasional, bebas, dan logis.
- d. Esensial, yaitu untuk mengembangkan moralitas penggunaan pengetahuan.
- e. Kemaknaan, yaitu bermakna bagi siswa dan perubahan sosial bahan sosial.
- f. Keberhasilan, yaitu merupakan ukuran keberhasilan untuk mempengaruhi tingkah laku siswa.
- g. Keseimbangan, yaitu mengembangkan pribadi siswa secara seimbang dan menyeluruh.
- h. Kepraktisan, yaitu mengarahkan tindakan sehari-hari dan pelajaran berikutnya.

Kriteria bahan ajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas masih bersifat umum. Kriteria bahan ajar khusus yang berkaitan dengan fabel dikemukakan Tarigan dalam Azis (2014:6),

Suatu wacana berbentuk cerita rakyat (fabel) dianggap layak sebagai bahan ajar apabila fabel tersebut 1) memenuhi kriteria dalam silabus, 2) isi wacana dapat menjadi contoh yang dapat diteladani, 3) dapat memantapkan nilai dan norma yang dianut oleh fabel sesuai dengan usia, minat, lingkungan, dan kebutuhan, 4) tidak menyinggung persoalan sara, dan 5) struktur wacana harus baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, kriteria yang akan digunakan dalam analisis teks fabel “Dongeng-Dongeng dari Hutan Damai” sebagai bahan ajar adalah sebagai berikut.

1) Sesuai dengan silabus

Untuk mengetahui kesesuaian teks fabel “Dongeng-Dongeng dari Hutan Damai” dengan silabus akan dilakukan analisis terhadap struktur teks dan kebahasaan yang terdapat dalam teks fabel tersebut.

2) Isi wacana dapat diteladani

Untuk mengetahui hal-hal yang dapat diteladani akan dilakukan analisis tentang tokoh dan watak tokoh yang terdapat dalam teks fabel “Dongeng-Dongeng dari Hutan Damai”.

3) Memantapkan nilai dan norma yang dianut

Untuk mengetahui nilai dan norma yang dianut akan dilakukan analisis terhadap amanat yang terdapat dalam teks fabel “Dongeng-Dongeng dari Hutan Damai”.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Fauzie Amrulloh, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Struktur Isi dan Ciri Bahasa dalam Teks Ulasan, Film, Novel, dan Puisi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Ulasan di SMP Kelas VIII”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Fauzie Amrulloh, menunjukkan bahwa sepuluh sampel teks ulasan yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik kelas VIII.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Fahmi Fauzie Amrulloh, adalah dalam hal analisis struktur dan kebahasaan bahan ajar bahasa Indonesia, khususnya sastra serta penggunaan metode deskriptif analitis dalam pelaksanaan analisis bahan ajar sehingga sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Perbedaannya adalah penelitian penulis menganalisis

struktur dan kebahasaan teks fabel, sedangkan penelitian Fahmi Fauzie Amrulloh menganalisis struktur isi dan ciri bahasa dalam teks ulasan, film, novel, dan puisi.

C. Anggapan Dasar

Dalam melaksanakan penelitian, penulis memiliki anggapan dasar sebagai titik tolak untuk merumuskan hipotesis. Dalam hubungan ini Heryadi (2014:31) menyatakan,

Dalam penelitian yang bersifat verifikatif (hipotetico deductive) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
- 2) Teks fabel merupakan salah satu bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII.
- 3) Teks fabel “Dongeng-Dongeng dari Hutan Damai” karya Endah Suci Astuti merupakan teks fabel yang ditulis dengan kriteria sastra, khususnya fabel.
- 4) Teks fabel “Dongeng-Dongeng dari Hutan Damai” karya Endah Suci Astuti merupakan teks fabel yang dapat dianalisis kriteria kesesuaian dengan kriteria bahan ajar teks fabel di kelas VII.

D. Hipotesis Penelitian

Jawaban sementara atas rumusan masalah disebut hipotesis penelitian. Heryadi (2014:32) menjelaskan, “Secara etimologi atau asal usul kata hipotesis dibangun oleh kata *hipo* artinya rendah dan *thesis* artinya pendapat. Jadi secara harfiah hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.”

Berdasarkan pengertian di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian analisis dalam penelitian ini yakni “struktur dan kaidah kebahasaan yang terkandung dalam kumpulan teks fabel “Dongeng-Dongeng dari Hutan Damai” dijadikan alternatif bahan ajar teks fabel di kelas VII SMP”